

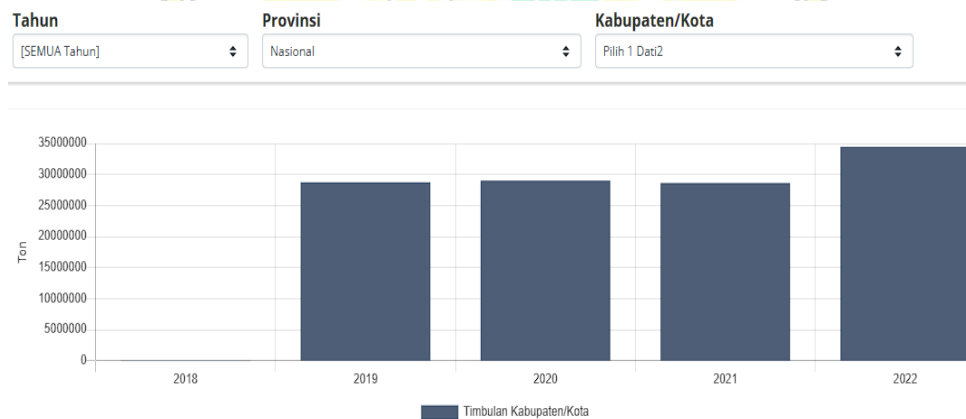
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk seperti yang terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia, dapat menimbulkan beberapa permasalahan lingkungan. Masalah lingkungan disini seperti terjadinya timbulan-timbulan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas penduduk. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi timbulan sampah yang cukup tinggi, hal tersebut diketahui melalui data timbulan sampah di Indonesia dilansir dari *website* SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia.

Gambar 1.
Grafik Timbulan Sampah Indonesia



Sumber: <https://sipsn.menlhk.go.id>.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya pergerakan kenaikan dan penurunan timbulan sampah. Pada tahun 2021 timbulan sampah berada pada angka 28 juta ton, kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan cukup signifikan

yaitu berkisar pada angka 34 juta ton. Berkaitan dengan timbulan sampah yang dihasilkan tersebut, terdapat salah satu yang dapat menjadi sumber permasalahan sampah, yang berkaitan dengan daerah perkotaan, sampah-sampah tersebut merupakan hasil dari adanya aktivitas masyarakat perkotaan (Petrick dalam Chalik, et al., 2011). Akibat dari adanya peningkatan jumlah penduduk berdampak kepada meningkatnya aktivitas masyarakat di perkotaan, sehingga kemudian dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan timbulan sampah yang dihasilkan, dikarenakan sampah merupakan hasil dari suatu aktivitas masyarakat (Darmawan, 2014).

Seperti yang terlihat pada Kota Bukittinggi, berdasarkan laporan Jakstrada (Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah), pada tahun 2020 total timbulan sampah di Kota Bukittinggi berkisar 123 ton/hari. Kemudian terjadinya peningkatan pada tahun 2021 menjadi 140 ton/hari. Secara tahunan juga mengalami peningkatan yaitu tahun 2020 berkisar 40 ribu ton menjadi 44 ribu ton pada tahun 2021 (DLH Kota Bukittinggi, 2022). Kota Bukittinggi sendiri memiliki luas yang kecil dengan masyarakat yang cukup padat yaitu berkisar 25.239 Km² dengan jumlah masyarakat berkisar 122 ribu jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2023). Dapat dikatakan dengan luas dan masyarakat yang cenderung kecil, produksi sampah di Kota Bukittinggi terbilang cukup tinggi.

Tabel 1.
Volume Sampah Kota Bukittinggi Harian dan Tahunan

No	Volume Sampah	2020	2021
1.	Harian	123 Ton	140 Ton
2.	Tahunan	40.424 Ton	44.206 Ton

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, 2022.

Berbicara mengenai sampah, sampah merupakan suatu hal yang sudah tidak digunakan, tidak terpakai, maupun sesuatu yang dibuang secara sadar oleh kegiatan manusia (Adnani, 2011: 62). Sampah yang tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti terjadinya peningkatan volume atau timbulan sampah yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang kemudian tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Faktor lain yang ikut dalam memengaruhi terjadinya masalah sampah tersebut adalah rendahnya keikutsertaan masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sekaligus membuang sampah sesuai dengan tempat yang telah disediakan (Putra, et al., 2016: 24).

Soekidjo (dalam Putra, et al., 2016: 24) mengatakan faktor tersebut juga didukung oleh perbuatan manusia yang merupakan salah satu yang penyebab terjadinya kerusakan lingkungan dikarenakan kurangnya kepedulian manusia terhadap bencana yang akan terjadi. Sampah dapat dibedakan berdasarkan asalnya, seperti sampah yang berasal dari pemukiman penduduk dan dari tempat keramaian. Sampah pemukiman merupakan sampah yang dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal di bangunan pada kawasan pemukiman dengan kecenderungan sampah

yang dihasilkan berupa sampah organik, yaitu sisa makanan, dedaunan, dan sebagainya. Sampah dari tempat keramaian merupakan sampah yang dihasilkan oleh sekumpulan orang yang melakukan suatu kegiatan sehingga tempat tersebut berpotensi besar untuk menghasilkan sampah, seperti pertokoan, pasar, lapangan dan sebagainya, sampah yang dihasilkan cenderung seperti sisa makanan, sayuran busuk, sampah kering, plastik, dan sebagainya (Chotimah, 2020: 11-12).

Membahas mengenai sampah, hal tersebut dapat dikaitkan dengan bagaimana cara membuangnya, dalam membuang sampah memerlukan adanya sarana dan prasarana penunjang, seperti TPS (Tempat Penampungan Sementara). Kegunaan TPS untuk memudahkan akses masyarakat dalam membuang sampah. Kota Bukittinggi pada saat sekarang ini sudah jarang ditemukannya TPS, TPS berfungsi sebagai tempat membuang sampah oleh masyarakat sebelum dibawa oleh Dinas Lingkungan Hidup ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sehingga TPS memiliki peranan yang cukup penting untuk menanggulangi masalah sampah yang terjadi di Kota Bukittinggi. Melihat dari data timbunan sampah yang dihasilkan cukup besar berkisar 44 ribu ton pada tahun 2021 dengan perincian per harinya berkisar 140 ton/hari.

Keberadaan TPS berkaitan juga dengan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). Kota Bukittinggi sendiri tidak memiliki TPA (Tempat Pemrosesan Akhir), sehingga dari pihak Dinas Lingkungan Hidup mengangkut sampah-sampah yang telah dikumpulkan untuk kemudian dibawa ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) yang berada di Kota Payakumbuh. Hal tersebut didapati dari pemaparan beberapa informan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)

yang berada di Padang Karambia, Kota Payakumbuh. TPA tersebut menampung sampah dari beberapa wilayah yang ada di Provinsi Sumatera Barat seperti Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kabupaten Agam, pengelolaan TPA dilakukan oleh pihak Provinsi Sumatra Barat.

Berkaitan dengan membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat, berdasarkan Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 18 Tahun 2015 tentang petunjuk pelaksanaan pengelolaan Persampahan/Kebersihan pada bagian kedua tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah Oleh masyarakat, dijelaskan yaitu setiap orang/badan/rumah tangga wajib membuang sampah di TPS/TPSS secara baik dan benar. Pembuangan sampah dilakukan dengan membuang sampah langsung dimasukkan ke dalam TPS/TPSS. Selanjutnya juga dijelaskan dalam pasal 21 ayat 3 yang berbunyi “Pembuangan sampah ke TPS/TPSS sebagaimana pada ayat (2) dilaksanakan mulai pukul 18.00 WIB (Malam) sampai dengan pukul 06.00 WIB (Pagi)”. Kemudian dijelaskan pada pasal 22 ayat 2 yang berbunyi “Setiap orang dilarang membuang sampah ke dalam TPS/TPSS sesudah pukul 06.00 WIB (Pagi) sampai dengan pukul 18.00 WIB (Malam)”.

Jadwal dalam membuang sampah dalam Peraturan Walikota Bukittinggi Nomor 18 Tahun 2015 tersebut, berkaitan dengan sanksi yang terdapat dalam Peraturan Daerah (Perda) No 3 Tahun 2015 yang berupa pelanggar peraturan dikenakan biaya penegakkan/pelaksanaan Perda sebesar Rp250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) dan/atau sanksi administratif penahanan untuk sementara waktu KTP, kartu identitas lainnya. Dapat dikenakan juga kepada kategori tindak pidana ringan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2014 yang

membahas mengenai pengelolaan dan retribusi pelayanan persampahan/kebersihan di Kota Bukittinggi, dalam penjelasan BAB IV Hak, Kewajiban, Larangan pada pasal 20 yaitu beberapa larangan yang secara spesifik dijelaskan pada poin (d) Setiap orang dan/atau badan dilarang membuang sampah tidak pada tempat dan waktu yang telah disediakan dan ditentukan. Kemudian juga dijelaskan pada BAB XII Ketentuan Pidana pada pasal 59 nomor (1) yaitu setiap orang maupun badan yang melanggar larangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 dengan ancaman pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau pidana denda paling banyak Rp10.000.000,- (sepuluh juta rupiah).

Pemaparan mengenai sudah jaranginya ditemukan TPS di Kota Bukittinggi, membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bukittinggi dalam membuang sampahnya. Peneliti berfokus untuk menemukan apakah masih adanya TPS yang tertinggal di Kota Bukittinggi, dikarenakan adanya keberadaan TPS tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memfokuskan lokasi penelitian. Setelah melakukan observasi lebih mendalam, ditemukan TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang masih aktif beroperasi di Kota Bukittinggi, lebih tepatnya berada di Kelurahan Belakang Balok. TPS yang ditemukan berbentuk beton dan berjumlah dua unit, yang pertama berada di pinggir Jalan Perwira berkisar 170 meter dari jalan utama Kota Bukittinggi dan yang kedua berada di pinggir Jalan Batang Masang berkisar 80 meter dari Kantor Lurah Belakang Balok. Keberadaan TPS yang masih ada tersebut dapat dijadikan sebagai fokus tempat penelitian, keberadaan tempat tersebut dapat dikaitkan dengan terjadinya penumpukan sampah di Kota Bukittinggi. Dengan memfokuskan lokasi

penelitian pada kelurahan yang masih memiliki TPS tersebut dapat memudahkan peneliti mendapatkan data dengan efisien.

Pemilihan kelurahan yang memiliki TPS (Tempat Penampungan Sementara) tersebut didasari atas pemaparan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi. Dilansir dari Harian Haluan, kepala dinas tersebut memaparkan “Kita tidak mempunyai masalah dalam personel dan armada, semua cukup untuk mengangkut sampah di Bukittinggi. Namun masyarakat membuang sampah di luar waktu yang telah ditentukan”. Pemaparan tersebut imbas dari terjadinya penumpukan sampah di beberapa titik pada Kota Bukittinggi, yang terjadi tidak sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditentukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi untuk pembuangan sampah (Harian Haluan, 03/08).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti melalui observasi menemukan bahwa terlihatnya tumpukan sampah pada beberapa titik di Kota Bukittinggi. Penumpukan sampah didapati terletak di pinggir jalan, persimpangan jalan, dan sebagainya. Penumpukan sampah terjadi pada pagi dan siang hari, penumpukan tersebut dapat dikaitkan dengan perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat di luar dari jadwal yang telah ditentukan oleh pemerintah Kota Bukittinggi.

Informasi dan temuan mengenai terjadinya perilaku membuang sampah tidak sesuai dengan ketentuannya tersebut, juga tidak terlepas dari adanya laporan razia yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang berkerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Ditemukan sejumlah masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan di luar jadwal yang telah ditentukan. Laporan

razia tersebut memiliki rentang waktu dari bulan juni sampai dengan oktober tahun 2021 dengan ditemukannya sebanyak 68 orang yang melakukan pelanggaran Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2014 yang berkaitan dengan Pengelolaan dan retribusi pelayanan persampahan/kebersihan di Kota Bukittinggi.

Adanya data lapangan, pemaparan dan laporan razia tersebut memunculkan pertanyaan bagi peneliti mengenai bagaimana perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bukittinggi, terkhususnya di Kelurahan Belakang Balok. Hal tersebut dikarenakan masih terdapatnya TPS (Tempat Penampungan Sementara) di kelurahan tersebut. Kemudian berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa informan di kelurahan tersebut, didapati perilaku yang berbeda dalam membuang sampahnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku berbeda tersebut, dan mengetahui apakah di Kelurahan Belakang Balok terjadi penumpukan sampah khususnya di TPS (Tempat Penampungan Sementara) tersebut yang merupakan imbas perilaku masyarakat dalam membuang sampah yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kemudian peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan khususnya yang terjadi di Kelurahan Belakang Balok.

Penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan adanya keterkaitan perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan aturan yakni membuang sampah di luar jadwal, dengan terjadinya masalah lingkungan. Hal yang membuat menarik dari perilaku tersebut yaitu dapat melihat bagaimana budaya masyarakat dalam membuang sampah, yang budaya tersebut dipengaruhi oleh bagaimana

pengetahuan dan cara pandang suatu individu dalam kehidupan sehari-harinya, yang kemudian dapat menimbulkan perilaku yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang masih ada pada Kota Bukittinggi yang berada di Kelurahan Belakang Balok.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan sampah yang dihadapi oleh masyarakat pada saat sekarang ini merupakan suatu masalah yang kompleks, dikarenakan terdapatnya beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan sampah tersebut. Perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya, pengetahuan, dan sebagainya. Untuk Kota Bukittinggi sendiri terdapat adanya peraturan dalam membuang sampah, seperti jadwal dan cara membuang sampahnya. Selanjutnya adanya pemaparan dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi mengenai penumpukan sampah yang terjadi, sehingga hal-hal tersebut menarik perhatian peneliti.

Peraturan yang dibahas yaitu Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2015 yang menerangkan penyelenggaraan pengelolaan sampah oleh masyarakat. Penjabarannya terdapat pada pasal 21 ayat 3 yaitu jadwal dalam pembuangan sampah tersebut dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 06.00 WIB, di luar dari jadwal tersebut masyarakat tidak diperbolehkan untuk membuang sampah ke TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang masih ada di sekitaran Kota Bukittinggi. Dengan adanya peraturan tersebut, maka masyarakat yang

kedapatan membuang sampah di luar jadwalnya dikatakan melanggar peraturan jadwal membuang sampah. Pelanggaran dari jadwal tersebut jika kedapatan atau terjadi razia maka dikenakan sanksi, seperti biaya penegakkan perda yang tertuang dalam peraturan daerah No 3 Tahun 2015 sebesar Rp250.000,- atau sanksi administratif berupa penahanan sementara Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihatnya tumpukan sampah pada beberapa titik di sekitaran Kota Bukittinggi. Penumpukan sampah didapati pada pagi dan siang hari baik pada tempat yang diperbolehkan maupun pada tempat yang dilarang. Perilaku yang dilakukan berkaitan dengan melanggar peraturan jadwal dalam membuang sampah.

Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Kota Bukittinggi terkhususnya Kelurahan Belakang Balok dalam membuang sampah. Selanjutnya melihat bagaimana perilaku masyarakatnya terhadap jadwal dalam membuang sampah tersebut, terakhir yaitu melihat bagaimana pengaruh perilaku masyarakat tersebut terhadap lingkungan di sekitar Kelurahan Belakang Balok.

1. Bagaimana perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok?
2. Bagaimana pengaruh perilaku membuang sampah oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok terhadap lingkungan sekitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok
2. Mendeskripsikan pengaruh perilaku membuang sampah oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok terhadap lingkungan sekitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis: Menambah wawasan dalam pengembangan dan pengaplikasian Ilmu Antropologi, mengenai bagaimana perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Kemudian dapat menjadi sumber acuan, referensi maupun sebagai bahan pengembangan apabila ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah.
2. Manfaat Praktis: Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai bagaimana perilaku masyarakat terhadap membuang sampah, yang hal tersebut berkaitan dengan peraturan pemerintah. Kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggambarkan bagaimana pengaruh perilaku tersebut terhadap lingkungan setempat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah pemahaman dan pendalaman dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa literatur yang peneliti baca. Literatur yang terdapat dalam tinjauan Pustaka ini digunakan sebagai tambahan informasi maupun data untuk

memahami pembahasan yang berkaitan dengan tujuan penelitian peneliti. Tinjauan Pustaka juga dapat memberikan *insight* bagi peneliti untuk mendalami permasalahan yang diteliti

Pertama yaitu jurnal penelitian oleh Sutrimo Mika (2015) dengan judul “*Evaluasi Implementasi Peraturan Walikota Tentang Jadwal Pembuangan Sampah di Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak*”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana implementasi peraturan walikota mengenai jadwal membuang sampah. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan peraturan jadwal membuang sampah. Menggunakan analisis tingkat kepatuhan target grup yaitu masyarakat di Kelurahan Siantan Hilir terhadap peraturan yang berlaku, kelancaran terlaksananya rutinitas kegiatan, dan bagaimana terwujudnya kinerja maupun dampak yang dikehendaki terhadap kebijakan yang diterapkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tersebut memilih untuk membakar sampah rumah tangganya dibandingkan membuang secara langsung ke tempat sampah sementara. Armada untuk mengangkut sampah seperti *dump truck*, dan sebagainya tidak secara rutin membuang sampah dari tempat sampah sementara ke tempat pembuangan akhir. Terakhir tingginya angka pelanggaran selama diberlakukannya peraturan tersebut oleh masyarakat Kelurahan Siantan Hilir.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian oleh Sutrimo Mika (2015) adalah mengenai bahasannya yaitu bagaimana implementasi jadwal

buang sampah yang telah ditentukan oleh pemerintah, kemudian melihat bagaimana perilaku masyarakat pada tempat ditetapkan peraturan tersebut. Peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif seperti yang dilakukan oleh Sutrimo Mika. Perbedaan penelitiannya terletak pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Sutrimo Mika lebih kepada penegakan hukum, sedangkan peneliti lebih cenderung kepada perilaku masyarakat terhadap peraturan jadwal pembuangan sampah dan bagaimana pengaruhnya bagi lingkungan. Peneliti juga menggunakan metode yang sama, yaitu menggunakan metode deskriptif.

Kedua yaitu jurnal penelitian oleh Desi Natalia Marpaung, et al., (2022) dengan judul “*Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi*”. Penelitian yang dilakukan oleh Desi adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku membuang sampah sembarangan oleh masyarakat. Hasil penelitiannya yaitu masih tingginya angka terhadap perilaku membuang sampah sembarangan oleh masyarakat pada tempat penelitian ini diadakan yaitu di Desa Kluncing, Banyuwangi yang dipengaruhi oleh beberapa factor. Seperti infrastruktur yang tidak tersedia, rendahnya tingkat pendidikan, dan dukungan pemerintah desa yang kurang terhadap pengelolaan sampah.

Berkaitan dengan beberapa factor yang telah dipaparkan, bahwa pendidikan yang rendah dapat memengaruhi rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah disini yaitu bagaimana masyarakat melakukan pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan proses daur ulang sampah. Karena

rendahnya pendidikan tersebut, berpengaruh kepada munculnya kebiasaan masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya. Selanjutnya yaitu rendahnya dukungan pemerintah, berkaitan dengan tidak adanya peraturan/kebijakan dalam mengatur pengelolaan sampah, tidak adanya sanksi maupun denda yang kuat bagi masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Kemudian kurangnya edukasi serta pemberitahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah, serta rendahnya dukungan dalam hal penyediaan infrastruktur yang memadai.

Faktor terakhir yakni tidak tersedianya infrastruktur (sarana dan prasarana), yang diakibatkan oleh kurangnya tempat pembuangan sampah menimbulkan kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan. Kaitan hasil penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dapat memberikan *insight* (wawasan) bagi peneliti bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab masyarakat dalam membuang sampah sembarangan. Pengetahuan mengenai hal tersebut dapat dikaitkan dengan masyarakat yang berada di perkotaan, sesuai dengan pembahasan peneliti.

Persamaan penelitian Desi Natalia Marpaung, et al., (2022) dengan peneliti adalah membahas mengenai pengelolaan sampah, namun peneliti lebih kepada perilaku masyarakat berkaitan dengan jadwal pembuangan sampah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Sedangkan penelitian Desi lebih kepada penyebab atau faktor masyarakat membuang sampah sembarangan. Persamaan selanjutnya adalah dalam hal penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian Desi dengan peneliti adalah dalam penggunaan metode, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Ketiga yaitu jurnal penelitian oleh Ni Luh Gede Sukerti, et al., (2017) dengan judul “*Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Memiliki tujuan untuk memahami bagaimana perilaku masyarakat Kota Denpasar terkhususnya di Kecamatan Denpasar Timur dalam mengelola sampah. Kemudian untuk mengetahui bagaimana keterkaitan faktor internal yang mempengaruhi pengelolaan sampah tersebut mengacu kepada pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan, dan waktu luang masyarakat terhadap cara kelola sampah.

Mengetahui bagaimana hubungan faktor eksternal seperti infrastruktur, sosialisasi dan penegakan hukum yang berkaitan dengan tingkah laku masyarakat dalam tata kelola sampah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari sembilan indikator pencapaian hasil perilaku pengelolaan sampah menunjukkan bahwas pernyataan “*memilah sampah organik dan anorganik*” mendapat skor tertinggi diantara sembilan indicator. Sehingga menjadikan hal tersebut paling berpengaruh dan dominan dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Pemilahan sampah tersebut merupakan perilaku partisipasi masyarakat dalam penanganan masalah sampah di lingkungannya yakni di lingkungan rumah tangga. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa responden/informan yang melakukan perilaku pengelolaan sampah dengan prinsip mandiri sebesar 51%, dibuang ke TPS (kontainer) 24%, 15% diambil oleh truk

sampah Dinas Lingkungan Hidup yang kemudian 10% masih dilakukannya kelola sampah dengan cara membakar sampah di lahan kosong milik warga.

Mengenai variabel faktor-faktor internal, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, penghasilan, dan waktu lowong, pada variabel pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat merupakan faktor tertinggi dalam variabel internal tersebut sehingga paling menentukan bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selanjutnya yaitu penghasilan masyarakat dan waktu lowong masyarakat, kemudian faktor terkecil dalam menentukan perilaku tersebut terletak pada tingkat pendidikan dalam kaitannya dengan bagaimana tingkah laku masyarakat dalam cara kelola sampah rumah tangga. Kemudian pada variabel faktor-faktor eksternal, yaitu infrastruktur (sarana dan prasarana), penegakan hukum, dan terakhir sosialisasi, memperlihatkan bahwa pada faktor penegakan hukum sebagai variabel eksternal yang tinggi dalam meningkatkan kesadaran berperilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Kemudian diikuti oleh faktor penyediaan infrastruktur (sarana dan prasarana), dan terakhir sosialisasi merupakan faktor terkecil dalam pengelolaan sampah. Sosialisasi menjadi faktor terkecil dikarenakan masyarakat setempat telah mendapatkan informasi materi sosialisasi yang disampaikan, sehingga memiliki kontribusi yang kecil terhadap tingkah laku masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Sukerti, et al., (2017) dengan peneliti adalah dalam hal penelitian deskriptif namun peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dengan informan atau subjek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian,

Ni Luh Gede Sukerti melakukan penelitian di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian Ni Luh Gede Sukerti yaitu mengetahui bagaimana tingkah laku masyarakat dalam hal tata kelola sampah memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu lebih fokus kepada mengetahui perilaku masyarakat dalam membuang sampah diluar jadwal yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Keempat yaitu jurnal penelitian oleh Awan Darmawan (2014), dengan judul “*Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, teknik analisis yang digunakan ialah distribusi frekuensi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana tingkah laku masyarakat dalam tata kelola sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian Awan Darmawan (2014) ini memperlihatkan bagaimana perilaku masyarakat menyebabkan terjadinya timbunan sampah pada bak/kontainer sampah. Perilaku penyortiran sampah belum terlaksana, penampungan sampah sudah dilaksanakan oleh masyarakat, pengangkutan dan pemusnahan dengan memanfaatkan jasa petugas. Kemudian berkaitan dengan pemusnahan dilakukan dengan cara pembakaran, menghanyutkan di sungai, dan juga membuang sampah secara sembarangan.

Perbedaan penelitian Awan Darmawan (2014) dengan peneliti terletak pada pendekatan yang digunakan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dengan subjek atau informan penelitian. Persamaan penelitian

yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah mengenai tema, penelitian yang dilakukan oleh Awan Darmawan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti namun lebih spesifik mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah sesuai dengan ketentuan jadwal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Kota Bukittinggi Sumatera Barat.

Kelima yaitu jurnal penelitian oleh Putri Nilam Sari (2016), dengan judul “*Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dengan jumlah informan sebanyak sembilan orang. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu memperlihatkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang dilakukan di Kecamatan Banuhampu belum berjalan secara baik. Karena belum adanya perencanaan khusus dalam pengelolaan sampah, seperti belum adanya infrastruktur pengelolaan sampah. Berkaitan dengan pengelolaan sampah, di daerah pinggiran kota sudah adanya masyarakat yang melakukan kerjasama dengan Kota Bukittinggi dalam pengelolaannya. Pada daerah pedesaan sudah adanya masyarakat yang mengelola sampah menjadi kompos, namun masih adanya sampah yang dibuang secara sembarangan, tempat pengumpulan sampah masih sedikit dan belum dikelola dengan baik.

Mengenai aspek penampungan, belum semua masyarakat yang melaksanakan sehingga belum terlaksana dengan baik, seperti memilah antara sampah organik anorganik dan sampah bahan berbahaya dan beracun (3B) yang belum dikelompokkan sesuai dengan penampungannya. Selanjutnya pada aspek

pengangkutan sampah, belum terdapatnya jasa angkut sampah resmi oleh pemerintah kecamatan Banuhampu. Berkaitan dengan masyarakat yang dapat mengelola sampah dengan mandiri dan benar, masih dilakukan oleh Sebagian kecil yaitu dengan cara menjadikan sampah tersebut menjadi kompos. Sampah anorganik masih dibakar dan hanya terdapat satu wilayah nagari saja yang memiliki tungku untuk membakar sampah, pengelolaan tidak dapat dilaksanakan menimbang kurangnya lahan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Nilam Sari (2016) dengan peneliti adalah terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Perbedaan penelitian Putri Nilam Sari dengan peneliti terletak pada fokus penelitian, fokus penelitiannya terletak pada bagaimana pengelolaan sampah oleh masyarakat di Kecamatan Banuhampu. Seperti mengenai pewadahan sampah, pengangkutan dan pengolahan sampah, peneliti lebih fokus kepada mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah sesuai dengan ketentuan jadwal yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Keenam yaitu skripsi oleh Ayu Sartika (2018) dengan judul "*Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Tingkat Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Belakang Balok, Kota Bukittinggi)*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan penggunaan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian yaitu mengenai kebersihan dan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok lebih menunjukkan hasil yang nyata dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut didasari oleh setiap program

pemberdayaan masyarakat yang ditetapkan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah kelurahan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat setempat.

Hal tersebut juga didukung oleh tersedianya infrastruktur yang mumpuni serta keikutsertaan dalam setiap perlombaan, yang kemudian juga ditunjang oleh masyarakat setempat yang dituntut untuk aktif, dan peranan pemerintah yang ikut aktif dalam membangun kelurahannya. Mengenai perilaku masyarakatnya sendiri dalam hal pengelolaan sampah, terdapat beberapa tingkatan, yakni pertama, masyarakat membuang sampah melalui bentor pengangkut sampah tanpa memilahnya terlebih dahulu, yang tingkatan ini dominan dilakukan oleh masyarakat setempat. Kedua, masyarakat terlebih dahulu memilahnya antara sampah plastik dengan yang lainnya, dikarenakan sampah plastik ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan kerajinan tangan oleh tim pengolah sampah, sampah lainnya akan dibuang melalui bentor pengangkut sampah. Ketiga, masyarakat melaksanakan pengolahan sampah dengan terlebih dahulu memilah antara sampah plastik, dedaunan kering, dan sampah lainnya. Kemudian sampah plastik dilakukan pengolahan untuk kerajinan tangan, sampah dedaunan kedalam pencacah sampah untuk dijadikan kompos dan terakhir sampah sisanya kedalam bentor pengangkut sampah.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat setempat dalam hal bagaimana pengolahan sampah, berdasarkan penelitian didapati bahwa faktor-faktor seperti faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya sangat mempengaruhi masyarakat Kelurahan Belakang Balok. Kemudian dari penelitian tersebut juga didapati adanya budaya malu yang ditanamkan oleh masyarakat

setempat, yang dilatarbelakangi oleh pandangan bahwasanya Kelurahan Belakang Balok merupakan salah satu pusat pendidikan dan perkantoran di Kota Bukittinggi. Selanjutnya yaitu seringnya Kelurahan Belakang Balok dalam mendapatkan prestasi dalam lomba yang diadakan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kemudian juga ditunjang dengan tingginya pemahaman sebagian besar masyarakat Kelurahan Belakang Balok mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014, yaitu aktif dalam melakukan pemilahan sampah, namun dalam pelaksanaannya di lapangan baru sebagian kecil masyarakat yang menerapkannya.

Persamaan penelitian Ayu Sartika (2018) dengan peneliti adalah terletak pada permasalahan yang disorot yakni masalah kebersihan, yang dalam hal ini peneliti lebih berfokus kepada masalah sampah yaitu pelanggaran jadwal membuang sampah oleh masyarakat sedangkan Ayu Sartika lebih kepada budaya bersih masyarakat di suatu kelurahan. Selanjutnya dari segi pendekatan dan cara mengumpulkan informasi juga terdapat kesamaan yakni pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan melakukan pendokumentasian lapangan.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep, yaitu konsep mengenai perilaku. Penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam membuang sampah ini dapat dilihat melalui pengetahuan yang dianut oleh individu dalam masyarakat tersebut. Untuk mengetahui pengetahuan tersebut diperlukan adanya penggalian

lebih dalam mengenai bagaimana pengetahuan masyarakat berkaitan dengan membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat, yang dalam penelitian ini berkaitan erat dengan peraturan, cara membuang dan jadwal yang diberitahukan oleh pemerintah daerah. Pengetahuan yang didapatkan dari pemaparan masyarakat tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka perilaku, yang dalam hal ini yaitu perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam membuang sampah. Dengan kerangka tersebut maka dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat terkhususnya pada masyarakat Kelurahan Belakang Balok. Dengan penjelasan perilaku membuang sampah tersebut dapat dilihat bagaimana pandangan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Pandangan individu tersebut dapat dianalisa menggunakan perspektif etnoekologi, perspektif ini mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga dapat diketahuilah bagaimana pengaruh yang diakibatkan oleh interaksi tersebut.

Perilaku yang dilakukan suatu individu dalam kehidupannya erat kaitannya dengan pengetahuan, yang pada hakikatnya berkaitan erat dengan kebudayaan yang dianut. Kebudayaan menurut Ward Goodenough (dalam Keesing, 1997:5) adalah segala sesuatu yang didapatkan maupun dipercayai oleh suatu individu, yang kemudian dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku. Perilaku yang dilakukan tersebut dapat diterima dengan baik oleh anggota masyarakat lain dimana individu berada. Budaya menurut Goodenough bukanlah suatu fenomena material, terdiri atas benda, manusia, tingkah laku, maupun emosi melainkan lebih kepada pengorganisasian dari hal-hal tersebut, budaya dilihat sebagai suatu sistem

pengetahuan atau sistem kognitif manusia. Budaya merupakan hal-hal yang berada dalam pikiran (*mind*) manusia, yang dijadikan sebagai model bagi manusia dalam menerima, menghubungkan dan mencoba untuk menguraikan fenomena material yang dihadapinya. Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman dalam menentukan apa, apa yang menjadi, apa yang dirasakan oleh individu terhadap fenomena yang dihadapi. Pedoman itu dapat menentukan bagaimana dalam berperilaku, dan bagaimana cara dalam menghadapi fenomena tersebut (dalam Keesing, 1997:5).

Kebudayaan dapat dipelajari melalui beberapa cara, pertama yaitu melalui pengalaman hidup yang berkaitan dengan menghadapi lingkungan, dengan adanya pengalaman tersebut manusia dapat memilih tindakan yang tepat sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan keinginan yang ingin dicapainya. Kedua yaitu melalui pengalaman dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Terakhir yang ketiga yaitu melalui petunjuk-petunjuk simbolis atau melalui komunikasi menggunakan simbol (Suparlan, 1992: 79). Berbicara mengenai kebudayaan, terdapat beberapa wujud dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985) yaitu, wujud kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks terdiri dari ide-ide maupun gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Selanjutnya wujud kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks terdiri dari aktivitas, kegiatan maupun suatu tindakan yang memiliki pola tersendiri dari suatu individu dalam kelompok masyarakat tempat dia berada. Kemudian wujud kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang berupa benda-benda. (Koentjaraningrat, 1985: 186-187).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan untuk perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dipelajari melalui pengalaman

maupun pengetahuan yang didapatkan oleh suatu individu. Sehingga dengan pengetahuan yang dianut tersebut dapat memunculkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Kemudian perilaku ini juga dapat dikaitkan dengan wujud kebudayaan dikarenakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat yang memiliki pola tersendiri berbeda satu sama lain sesuai dengan lingkungan maupun tempat individu tersebut berada.

Konsep kebudayaan yang sebelumnya telah dibahas dapat dikaitkan dengan konsep perilaku, kebudayaan merupakan dasar bagi individu dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakatnya. Perilaku disini menurut Notoatmodjo (2014) yaitu suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi makhluk hidup tersebut dengan lingkungannya, wujud dari perilaku tersebut berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan maupun reaksi individu atas rangsangan maupun lingkungan tempat individu berada, yang juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimilikinya.

Perubahan perilaku ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman, juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik lain. Istilah perilaku dapat juga menunjukkan bahwa aktivitas manusia selalu berkaitan dengan semua aktivitas fisik manusia, dan dapat juga berupa interaksi antara manusia dengan lingkungan fisiknya (Laurens, 2004:1). Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang tampak dan terlihat oleh individu lainnya.

Perilaku dapat bersifat temporer atau sementara, dikarenakan individu melakukan aktivitas hanya berlaku di tempat dan waktu tertentu saja namun tidak berlaku di tempat dan waktu lainnya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pengetahuan maupun konsep antar individu yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga perilaku yang dilakukan terjadi berdasarkan bagaimana pengetahuan dan konsep yang dipelajari dan diterapkan oleh individu dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam terbentuknya perilaku individu yang kemudian perilaku tersebut diperlihatkan dalam kehidupan sehari-harinya (Suryatna. 1996:27).

Konsep kebudayaan dan perilaku dapat dikaitkan dengan pembahasan yang peneliti lakukan yakni mengenai bagaimana perilaku masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam membuang sampah. Peneliti mencoba melihat bagaimana bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah, perilaku ini didapati melalui pemaparan pengetahuan yang disampaikan oleh informan. Kemudian membahas bagaimana pengaruh dari perilaku yang dilakukan oleh masyarakat tersebut terhadap lingkungan sekitar. Untuk melihat hal tersebut diperlukannya pengetahuan masyarakat seperti pengetahuan mengenai aturan, cara membuang, dan jadwal dalam membuang sampah tersebut.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan konsep perilaku dan pengetahuan, peneliti juga menggunakan suatu perspektif dalam keilmuan antropologi, yakni perspektif etnoekologi, perspektif ini berfokus kepada mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilihat melalui perspektif individu. Pemilihan perspektif ini

dikarenakan peneliti membahas mengenai perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat serta bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan disekitar masyarakat. Perspektif ini melihat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh individu terhadap lingkungan yang nantinya memunculkan perilaku yang sesuai dan dapat mempengaruhi lingkungan tempatnya berada tersebut. Perspektif ini lebih kepada melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti, yang dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Belakang Balok terhadap lingkungan tempatnya berada. Perspektif etnoekologi dapat dikaitkan dengan konsep pengetahuan, karena sesuai dengan etnosains, pengetahuan tersebut bersumber dari bagaimana perspektif atau cara pandang individu mengenai suatu lingkungan, yang dalam hal ini lebih kepada melihat bagaimana perspektif tersebut menurut cara pandangan individu yang diteliti tersebut yang kemudian di deskripsikan dan di jelaskan.

Asumsi dasar etnoekologi yaitu suatu lingkungan bersifat kultural, lingkungan “obyektif” yang sama dapat “dilihat” atau “dipahami” (*perceived*) secara berbeda atau berlainan antar individu, dikarenakan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan yang dianut. Perbedaan kebudayaan tersebut dapat dikaitkan dengan bagaimana pengetahuan yang didapatkan oleh individu, yang dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan mengenai aturan, cara membuang dan jadwal dalam membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Penggunaan perspektif etnoekologi ini diharapkan dapat membuat peneliti mampu melihat perilaku individu dalam aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan.

Relevansi informasi bagi studi lingkungan ini terletak pada pendapat bahwa pandangan individu (*people's cognition*) mengenai lingkungan merupakan bagian dari mekanisme yang menghasilkan suatu perilaku fisik yang nyata, dan secara langsung individu tersebut menciptakan perubahan pada lingkungan fisik mereka. Tujuan etnoekologi adalah untuk mencoba melukiskan perilaku budaya (*cultural behaviour*) dengan memformulasikan “apa yang harus diketahui oleh seseorang agar dapat memberikan tanggapan yang secara kultural tepat dalam suatu konteks sosio-ekologis” (Ahimsa Putra, 1999: 16-18). Relevansi perspektif ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu bagaimana interaksi yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungannya tersebut berlainan satu sama lain, yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang dianut. Kebudayaan tersebut berbeda karena dipengaruhi oleh pengetahuan maupun cara pandang yang dimiliki antar individu, sehingga memiliki perbedaan interaksi dengan lingkungan yang dihadapinya. Sehingga dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan bagaimana pengetahuan yang dianut oleh individu tersebut seperti mengenai cara membuang, aturan, dan jadwal dalam membuang sampah sangat berkaitan dengan pengaruh yang dapat terjadi pada lingkungan sekitar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berguna untuk mendapat informasi maupun data yang relevan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Metodologi ini berkaitan dengan urutan kerja dalam pelaksanaan suatu penelitian yang dirumuskan dalam bentuk

operasional dan sesuai dengan metode ilmiah. Metode ini juga dikatakan sebagai penjelasan mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam suatu penelitian ilmiah.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Bukittinggi yang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan lokasi penelitian ini dilihat secara administrasi jumlah penduduk di Kota Bukittinggi berkisar 121.588 jiwa pada tahun 2021, lalu secara luas wilayah berkisar 25,239 Km². Dapat dikatakan Kota Bukittinggi secara luas wilayah dan jumlah penduduk cenderung kecil, namun memiliki tingkat volume sampah yang cenderung tinggi yaitu berkisar 44 ribu ton pada tahun 2021.

Pengambilan lokasi penelitian ini berdasarkan observasi yang dilakukan di Kota Bukittinggi yaitu sudah jaranginya ditemukan TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang berbentuk beton maupun kontainer. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan pihak DLH, dikarenakan pelayanan sampah yang sudah berubah caranya, yaitu dari membuang secara langsung ke TPS diganti dengan pelayanan dari rumah ke rumah (*door to door*). Sehingga peneliti memilih Kelurahan Belakang Balok dikarenakan masih terdapatnya TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang aktif beroperasi, dengan adanya TPS tersebut dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lapangan berupa observasi dan wawancara. Selanjutnya yaitu ditemukannya cara membuang sampah yang berbeda di Kelurahan tersebut, sehingga memunculkan minat peneliti perihal bagaimana masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam membuang sampah, dan bagaimana pengaruh dari perilaku membuang sampah tersebut terhadap lingkungan sekitar.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, suatu metode yang menggunakan filsafat *positivisme* (realitas sosial bersifat holistik/utuh, kompleks dan bermakna, dinamis, dan hubungan gejala bersifat interaktif), landasan tersebut digunakan untuk melihat kondisi objek secara alamiahnya. Dalam metode ini, peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif tersebut menekankan kepada pemaknaan terhadap suatu hal dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2013: 8-9). Penggunaan metode ini berdasarkan pertimbangan yaitu metode kualitatif memiliki tingkat probabilitas yang cukup untuk penyajian topik maupun tema secara detail dan terperinci, metode ini juga memungkinkan bagi peneliti untuk melihat subjek penelitian secara alamiah.

Penggunaan metode ini juga berdasarkan kepada pemilihan jenis data dan analisis yang akan diambil, lebih menekankan kepada penafsiran naturalistik (alamiah) serta sudut pandang yang ada dalam masyarakat tersebut. Penelitian dengan metode ini lebih kepada mementingkan nilai terhadap yang diteliti. Pendekatan studi kasus dapat dikatakan sebagai suatu jenis penelitian kualitatif yang dapat menjadi suatu objek studi maupun sebagai suatu produk dari penelitian.

Penelitian studi kasus diartikan sebagai pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, suatu kasus maupun beberapa kasus dalam waktu yang sama, melalui pengumpulan data yang terperinci dan secara mendalam melalui berbagai sumber (observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen dan

laporan), dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi kasus maupun tema kasus. Unit analisis dalam studi kasus ini dapat berupa beberapa kasus (lokasi berbeda) atau satu kasus (lokasi yang sama) (Creswell, 2018: 153). Yin (dalam Creswell, 2018), mengatakan bahwa kasus yang dibahas dapat berupa suatu entitas yang kongkrit seperti individu, kelompok kecil, organisasi maupun suatu kemitraan. Maupun pada tingkat yang kurang kongkrit seperti komunitas, suatu hubungan, proses pengambilan keputusan, atau proyek tertentu (Creswell, 2018: 153). Stake (dalam Creswell, 2018) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah merupakan suatu metodologi, melainkan sebuah pilihan mengenai apa yang akan dipelajari (kasus yang terikat dalam suatu sistem, dibatasi oleh waktu dan tempat), yang dapat juga dijadikan sebagai strategi dalam penyelidikan, metodologi, maupun sebagai strategi penelitian yang komprehensif (Creswell, 2018: 153).

Penelitian studi kasus dimulai dengan melakukan identifikasi suatu kasus yang spesifik yang akan digambarkan dan dianalisis. Contoh kasus untuk dipelajari seperti suatu individu, komunitas, proses pengambilan keputusan, atau suatu peristiwa. Suatu kasus tunggal dapat dipilih atau beberapa kasus sehingga dapat dibandingkan. Biasanya dalam penelitian studi kasus, peneliti mempelajari kasus kehidupan nyata yang sedang berlangsung sehingga dapat mengumpulkan informasi yang akurat (Creswell, 2018: 155). Kunci dari identifikasi kasus adalah dibatasi, dalam artian dapat didefinisikan maupun di dideskripsikan dalam parameter tertentu. Contoh dari parameter membatasi disini ialah seperti tempat yang spesifik dimana kasus tersebut berada dalam kerangka waktu tertentu saat

dipelajari. Terkadang, orang-orang tertentu yang terlibat dalam kasus tersebut juga dapat didefinisikan sebagai suatu parameter (Creswell, 2018: 155).

Stake (dalam Creswell, 2018) menjelaskan pentingnya untuk memfokuskan prosedur penelitian studi kasus ini untuk jenis-jenis tertentu. Studi kasus kualitatif dapat disusun untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki minat yang tidak biasa sehingga menarik untuk dijelaskan, jenis ini disebut dengan kasus intrinsik. Alternatif lain dari studi kasus ini yaitu untuk memahami suatu isu maupun masalah tertentu, yang pemilihan kasus ini didasari untuk memahami masalahnya dengan baik, jenis ini disebut dengan kasus instrumental (Creswell, 2018: 155).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti dapat mencoba untuk mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai situasi lapangan tempat kasus tersebut berada. Makna objek dari penelitian tersebut terutama sekali dapat mengungkap secara lengkap bagaimana pengalaman informan masyarakat Belakang Balok berkaitan dengan perilaku membuang sampah yang dilakukannya. Sehingga kemudian didapatkannya gambaran mengenai bentuk perilaku membuang sampah yang dilakukan masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar.

3. Informan Penelitian

Menurut Koentjaraningrat (1985), informan merupakan suatu individu yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam mendapatkan data maupun keterangan yang diperlukan oleh seorang peneliti (Koentjaraningrat, 1985: 162). Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori informan yaitu informan pelaku dan informan

pengamat. Informan pelaku adalah kategori informan yang dianggap mampu dalam memberikan informasi maupun data tentang dirinya, cara bersikap dan bertindak, pengetahuan serta pemikirannya, dan bagaimana interpretasi atau pemaknaan terhadap bahasan penelitian, informan pelaku merupakan subjek dari penelitian yang dilakukan. Kemudian informan pengamat ialah kategori informan yang dapat memberikan informasi mengenai suatu kejadian, bagaimana tindakan orang lain maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian (Afrizal, 2014: 139).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sehingga dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria tertentu/khusus dari informan. Jenis sampling ini digunakan berdasarkan pertimbangan informan atau seseorang tersebut memiliki informasi yang diharapkan cukup dalam memenuhi keperluan data dari bahasan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiono, 2013: 85). Pada penelitian ini peneliti menetapkan informan pelaku yaitu masyarakat yang menetap di sekitaran Kelurahan Belakang Balok, alasan pengambilan informan ini dikarenakan dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana bentuk perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat, dan bagaimana pengaruh perilaku tersebut terhadap lingkungan setempat. Kemudian dalam pengambilan informan pengamat, yaitu petugas kebersihan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan staff Kelurahan Belakang Balok. Untuk pengambilan informan ini peneliti menggunakan asas kecukupan data. Kecukupan data disini adalah jika data yang didapatkan mencukupi untuk

menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan, maka pencarian informan maupun data dicukupkan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Informan pelaku: Masyarakat yang berada di Kelurahan Belakang Balok yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Berikut kriteria informan pelaku:

1. Masyarakat yang menetap dan berada di area perumahan dan berada di sekitaran TPS (Tempat Penampungan Sementara) di Kelurahan Belakang Balok. Pengambilan untuk area perumahan karena berdasarkan observasi adanya perbedaan cara membuang yang dilakukan oleh penduduk yang berada di area perumahan dengan yang berada di sekitaran TPS. Informan pelaku ini juga untuk mendapatkan pengetahuan mengenai aturan yang diberlakukan, keadaan lingkungan sekitar, jadwal masyarakat dalam membuang sampahnya, maupun pengaruh perilaku membuang sampah yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat.
2. Masyarakat yang kedapatan membuang sampah di TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Kelurahan Belakang Balok di luar jadwal yang ditentukan yakni pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 06.00 WIB. Untuk pengambilan informan ini, untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat yang membuang di luar jadwalnya dan untuk mendapatkan informasi kenapa masyarakat melakukan hal tersebut.

b. Informan pengamat: Pihak-Pihak yang terkait dengan masalah kebersihan lingkungan (Staff Kelurahan dan Petugas Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup yang dianggap mengetahui dan mampu untuk menjawab pertanyaan peneliti). Hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana pandangan informan pengamat dalam melihat masyarakat terkhususnya masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam membuang sampahnya.

Berikut kriteria informan pengamat:

1. Pegawai instansi pemerintahan daerah sehingga dapat memberikan gambaran dasar terhadap masyarakat setempat di Kelurahan Belakang Balok. Mendapatkan gambaran jumlah penduduk, pendidikan, pekerjaan yang berguna untuk menambah data lapangan untuk menunjang penelitian.
2. Petugas lapangan yang bertugas untuk membersihkan wilayah sekitaran Kelurahan Belakang Balok sehingga dapat mengetahui bagaimana masyarakat Belakang Balok dalam membuang sampahnya. Membuang sampah tersebut seperti cara membuang sampah, jadwal dalam membuang sampah dan bagaimana pengaruh perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan di Kelurahan Belakang Balok.

Tabel 2.
Daftar Nama Informan

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status Lain
1.	Informan S	59 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	Informan Pelaku
2.	Informan T	58 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	Informan Pelaku
3.	Informan A	55 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	Informan Pelaku
4.	Informan E	63 Tahun	Laki-Laki	Driver Ojek Online	Informan Pelaku
5.	Informan W	58 Tahun	Perempuan	Wiraswasta	Informan Pelaku
6.	Informan G	70 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	Informan Pelaku
7.	Informan B	30 Tahun	Perempuan	Wiraswasta	Informan Pelaku
8.	Informan F	28 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta	Informan Pelaku
9.	Informan N	56 Tahun	Laki-Laki	Kebersihan DLH	Informan Pengamat
10.	Informan R	28 Tahun	Laki-Laki	Kebersihan DLH	Informan Pengamat
11.	Informan L	35 Tahun	Perempuan	Pegawai Kelurahan	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari tempat penelitian, data primer dikumpulkan khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian, data diperoleh melalui observasi dan wawancara, proses wawancara data tersebut berupa penjelasan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti tetapi melalui perantara seperti jurnal, tesis, buku, dan sebagainya, yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati, merekam perilaku atau peristiwa yang dilakukan oleh seorang individu dalam masyarakat secara langsung di lapangan. Agrosino (dalam Creswell, 2015: 231) menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati fenomena di tempat kejadian melalui indera peneliti, dan sekaligus menggunakan instrumen atau perangkat untuk merekam fenomena yang muncul tersebut untuk tujuan ilmiah. Pengamatan merupakan hal terpenting yang dilakukan guna untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan observasi, peneliti mengamati perilaku subjek penelitian sesuai dengan data maupun informasi yang dibutuhkan, guna mendapatkan hasil yang baik dari penelitian yang dilakukan. Pengamatan dilakukan bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang dialami oleh subjek penelitian yang terjadi di lokasi penelitian.

Peneliti melakukan kunjungan ke Kelurahan Belakang Balok dan melihat bagaimana masyarakat dalam membuang sampah yang mereka hasilkan, bentuk perilaku membuang sampah, jadwal masyarakat dalam membuang sampah, dan apa saja pengaruh yang dapat diakibatkan oleh hal-hal tersebut bagi lingkungan sekitar. Kemudian peneliti juga melihat karakteristik individu pada masyarakat Belakang Balok yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan tersebut berguna untuk mengamati perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan atau kondisi alamiahnya. Sehingga dapat

memberikan gambaran mengenai gejala yang harus diamati dalam pengumpulan data yang lengkap berkenaan dengan masalah penelitian yang peneliti angkat yakni perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan di Kelurahan Belakang Balok.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi serta pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, wawancara merupakan alat bantu utama dari metode observasi. Wawancara dalam penelitian kualitatif digambarkan sebagai upaya memahami dunia melalui sudut pandang subjek, mengungkapkan makna pengalaman mereka, dan mengungkap bagaimana kehidupan subjek. Pertanyaan yang diajukan dalam suatu wawancara tergantung kepada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang berguna untuk memandu peneliti. Pertanyaan wawancara seringkali merupakan subpertanyaan dalam studi penelitian, diutarakan dengan cara yang dapat dipahami oleh orang yang diwawancarai (Creswell, 2018: 230).

Taylor (dalam Afrizal, 2014: 136) mengemukakan bahwa pewawancara memerlukan wawancara mendalam secara berulang terhadap informan, pengulangan tersebut mengacu kepada mengajukan pertanyaan yang berbeda kepada informan yang sama. Tujuannya adalah untuk memperjelas informasi maupun data yang diperoleh, maupun untuk lebih mendalami informasi yang disampaikan oleh informan (Afrizal, 2014: 136).

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data yang berupa keterangan lisan yang diucapkan oleh informan, seperti pada informan

pelaku yaitu masyarakat yang berada di Kelurahan Belakang Balok, seperti data pengetahuan masyarakat mengenai aturan dalam membuang sampah, cara membuang sampah, dan jadwal membuang sampah yang dilakukan masyarakat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi. Kemudian gambaran mengenai pengaruh perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Belakang Balok dalam membuang sampah terhadap lingkungan sekitarnya. Selanjutnya yaitu pada informan pengamat yang dalam hal ini yaitu staff kelurahan dan petugas kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang dapat menjadi sumber informasi tambahan untuk menunjang data yang didapatkan dari informan pelaku.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan proses memahami berbagai dokumen, materi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Studi kepustakaan dilakukan bertujuan untuk memperoleh data sekunder untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan, serta menggali aspek-aspek penting yang berkaitan sehingga penelitian dapat menjadi terfokus dan terarah. Studi kepustakaan juga digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk mempertemukan informasi yang relevan dengan topik maupun masalah yang dijadikan sebagai subjek penelitian tersebut, sumber tersebut diperoleh dari beberapa sumber, seperti buku, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya. Studi kepustakaan yang peneliti lakukan berkaitan dengan data-data mengenai lokasi penelitian yang peneliti dapatkan melalui sumber-sumber publikasi yang dikeluarkan oleh beberapa pihak, yakni Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi dan

Kelurahan Belakang Balok. Publikasi tersebut berguna untuk mendapatkan gambaran lokasi penelitian maupun informasi relevan yang dapat menunjang penelitian.

4. Dokumentasi

Saat penelitian berlangsung, peneliti menggunakan alat maupun instrumen yang berfungsi untuk mengumpulkan data yang diperlukan, seperti buku tulis yang berfungsi untuk menulis hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan, penggunaan alat perekam sebagai dokumentasi seperti foto maupun video yang direkam saat proses pengamatan (observasi) dan wawancara di lapangan tempat penelitian, dokumentasi tersebut berguna untuk mendukung dan menambah data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu berupa foto-foto yang dapat menunjukkan realitas lapangan yang berkaitan dengan perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat Belakang Balok, kemudian juga hal-hal lainnya yang dapat dijadikan sebagai fakta lapangan seperti foto TPS yang masih ada di Kelurahan Belakang Balok.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pentafsiran maupun menjelaskan data atau informasi yang sudah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, kemudian dibentuk menjadi deskripsi yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang ada dari berbagai sumber tersedia seperti hasil observasi/pengamatan, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen fotografi, dan lain sebagainya. Menurut Creswell mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai

dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir yaitu menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015: 251).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Huberman dan Miles (dalam Creswell, 2018: 251-252), yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama yaitu reduksi data memilah data yang telah diperoleh dari lapangan dan melakukan analisa dengan berpedoman kepada kerangka pemikiran sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kedua, penyajian data yaitu hasil dari pemilahan data disajikan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan penelitian dan untuk penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dimana peneliti mengecek kembali interpretasi data dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil data yang sudah diolah terlebih dahulu.

Analisis dari penelitian studi kasus terdiri dari pembuatan deskripsi yang rinci mengenai kasus yang dibahas. Jika kasus tersebut menyajikan kronologi suatu peristiwa, maka sangat direkomendasikan untuk menganalisa berbagai sumber data guna menentukan bukti untuk setiap langkah maupun fase dalam perkembangan kasus tersebut. Stake (dalam Creswell, 2018: 278) memaparkan ada beberapa bentuk analisis data dan interpretasinya dalam riset studi kasus. Pada interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat satu contoh tunggal dan menarik makna dari contoh tersebut tanpa mencari contoh-contoh lainnya. Ini merupakan suatu proses memisahkan data dan menyatukannya kembali dengan cara yang lebih dapat memberikan suatu pemaknaan. Juga, peneliti menetapkan pola dan mencari

koresponden antara dua kategori atau lebih. Kemudian yaitu mengembangkan generalisasi naturalistic dari menganalisa data, generalisasi dari apa yang dipelajari dari suatu individu yang berkaitan dengan kasus tersebut, menerapkan pembelajaran kepada suatu populasi kasus maupun mentransfernya ke konteks lain yang serupa (Creswell, 2018: 278).

Analisis data yang peneliti lakukan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan mendapatkan informasi maupun data yang valid tersebut yaitu melakukan observasi maupun wawancara dengan informan yang dianggap mampu dalam memberikan informasi mengenai pembahasan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan mengenai aturan, cara membuang sampah dan jadwal dalam membuang sampah maupun bagaimana pengaruh yang disebabkan oleh perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal tersebut ditanyakan kepada informan yang berada di Kelurahan Belakang Balok. Selanjutnya informasi tersebut di deskripsikan sesuai dengan bahasan yang diteliti yaitu perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kota Bukittinggi terkhususnya di Kelurahan Belakang Balok. Kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan maupun hasil terjemahan wawancara dengan informan, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan cara mendalami dan memaparkan realita yang terjadi di lapangan yang dalam hal ini yaitu pemaparan informan mengenai bahasan yang sebelumnya telah dijelaskan sehingga akan tergambarkan realitas yang terjadi di lapangan tempat penelitian dilakukan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses awal jalannya penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mencari tema atau topik untuk dijadikan sebagai proposal penelitian sekaligus skripsi untuk dijadikan sebagai syarat meraih gelar sarjana Antropologi di Universitas Andalas. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku masyarakat dalam melakukan pembuangan sampah di luar jadwalnya, karena hal tersebut memberikan dampak terhadap lingkungan. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat gambaran awal mengenai perilaku membuang sampah yang dilakukan masyarakat, dan juga tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai fokus lokasi penelitian.

Setelah menemukan tema atau topik, peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing dalam penulisan proposal penelitian. Beberapa kali berdiskusi dengan pembimbing tersebut ditetapkanlah judul penelitian ini adalah Pengetahuan Masyarakat Mengenai Peraturan Terhadap Perilaku Membuang Sampah (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Belakang Balok, Kota Bukittinggi). Selanjutnya, peneliti melakukan ujian seminar proposal dan melakukan perbaikan.

Pada bulan Januari 2023, peneliti mulai melakukan pencarian data awal mengenai lokasi penelitian, data mengenai lokasi penelitian didapatkan melalui observasi secara langsung ke lapangan yakni Kelurahan Belakang Balok. Data-data mengenai lokasi juga ditunjang melalui beberapa website seperti BPS maupun profil yang terdapat di internet. Selanjutnya pada bulan yang sama peneliti memasukkan surat ke dekanat FISIP yang selanjutnya dilanjutkan kepada Kesbangpol Kota Bukittinggi. Setelah surat izin keluar, peneliti terlebih dahulu

memasukkan surat ke kantor Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan tembusan ke Kelurahan Belakang Balok.

Pemilihan lokasi berdasarkan fokus penelitian yakni keberadaan tempat penampungan sementara (TPS) yang masih berada di seputaran Kota Bukittinggi. Berdasarkan observasi, di dapatilah bahwa di Kelurahan Belakang Balok masih terdapatnya beberapa TPS (Tempat Penampungan Sementara) yang berbentuk beton, yang di kelurahan lain di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh sudah tidak ditemukan lagi tempat tersebut. Setelah surat tembusan keluar, peneliti langsung melakukan pencarian data ke lapangan yang dimulai dengan terlebih dahulu mengunjungi kantor kelurahan untuk mendapatkan data-data mengenai profil kelurahan. Setelah mendapatkan hal tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada penduduk yang berada di seputaran lingkungan kelurahan.

Peneliti mewawancarai penduduk yang berada di Kelurahan Belakang Balok perihal bagaimana pengetahuan mengenai aturan dalam membuang sampah, cara membuang sampah, kemudian mengenai jadwal dalam membuang sampah tersebut, terakhir yaitu bagaimana pengaruh perilaku tersebut terhadap lingkungan sekitar di Kelurahan Belakang Balok. Peneliti menentukan kriteria informan di wawancara yaitu penduduk yang menetap di Kelurahan Belakang Balok sehingga dapat mengetahui bagaimana perilaku dalam membuang sampah, keadaan lingkungan setempat dan bagaimana pengaruh perilaku membuang sampah tersebut terhadap lingkungan.

Masyarakat yang peneliti jadikan sebagai informan yaitu masyarakat yang berada di area perumahan yang memiliki cara membuang sampah yang berbeda dan

yang berada di sekitaran TPS (Tempat Penampungan Sementara) di Kelurahan Belakang Balok. Kemudian masyarakat yang kedatangan membuang sampah di TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Kelurahan Belakang Balok di luar dari jadwal yang ditentukan yakni pukul 18.00 WIB (Malam) sampai dengan pukul 06.00 WIB (Pagi). Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan pengamat yaitu seperti unsur pemerintah daerah yang dalam hal ini yaitu pihak kelurahan Belakang Balok dan petugas kebersihan dinas lingkungan hidup (dlh) yang bekerja di seputaran kelurahan Belakang Balok.

Pencarian data maupun informasi berkaitan dengan bahasan penelitian ini peneliti lakukan mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2023. Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, selanjutnya peneliti mulai mengolah data yang didapatkan ke dalam bentuk tulisan. Saat mengolah data tersebut, peneliti langsung melanjutkan penulisan kepada bab selanjutnya dengan menguraikan data-data yang telah didapatkan tersebut. Pada saat menguraikan hasil penelitian ini, peneliti sekaligus melakukan analisa terhadap informasi dan data yang telah dikumpulkan tersebut, yang kemudian dikaitkan dengan konsep dan pendekatan yang sebelumnya telah dijelaskan. Konsep yang digunakan yaitu konsep perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan dan pendekatan etnoekologi. Pada saat penulisan peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing agar kepenulisan skripsi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga dapat diharapkan mampu untuk menjadi sebuah skripsi yang dapat diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.